

Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Kearifan Lokal Di UPT SDN Dagangan

Yeti Nuviyah¹, Ahmad Thohirin², Suyitno³

¹Universitas Gresik, desapacing2017@gmail.com

²Universitas Gresik, Ahmadthohirin451@gmail.com

³Universitas Gresik, onteaouse.ngalam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kearifan lokal di UPT SD Negeri Dagangan Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam membangun kearifan lokal melalui keteladanan, komunikasi partisipatif, dan penguatan budaya sekolah. Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial diintegrasikan dalam kebijakan sekolah, kegiatan pembelajaran, serta pembiasaan sehari-hari. Kepemimpinan yang diterapkan bersifat partisipatif dan humanis sehingga mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan berkarakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal berkontribusi positif dalam membentuk budaya sekolah dan karakter peserta didik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan berbasis nilai-nilai lokal di satuan pendidikan dasar.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kearifan Lokal, Budaya Sekolah.*

Abstract

This study aims to describe the leadership model of the school principal in building local wisdom at UPT SD Negeri Dagangan, Parengan District, Tuban Regency. The research employed a qualitative approach using a descriptive case study design. The research subjects consisted of the principal, teachers, educational staff, and students, selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the principal's leadership plays a significant role in strengthening local wisdom through exemplary behavior, participatory communication, and the development of school culture. Local values such as mutual cooperation, politeness, responsibility, and social awareness are integrated into school policies, learning activities, and daily habits. The leadership model applied is participatory and humanistic, creating a conducive school climate and strengthening character education. This study concludes that leadership based on local wisdom contributes positively to the development of school culture and students' character formation. The results of this study are expected to serve as a reference for the development of local wisdom-based educational leadership in primary education institutions..

Key Word: *Principal Leadership, Local Wisdom, School Culture*

Corresponding Author:

Yeti Nuviyah

Universitas Gresik , desapacing2017@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk manusia yang berkarakter dan berbudaya. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan, terutama sekolah dasar, menjadi ujung tombak dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang mencerminkan identitas bangsa. Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa menyentuh dimensi afektif dan nilai budaya akan menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik namun kering secara moral dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan yang berakar pada budaya lokal menjadi sangat penting dalam menjaga jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berakar pada budaya bangsa sendiri (Tilaar, 2002:57)

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik. Secara ideal, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berorientasi pada aspek manajerial dan administratif, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sistem Pendidikan dan juga sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang mampu membentuk visi pendidikan berbudaya di sekolahnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif akan tercermin dalam penguatan budaya sekolah, pemberdayaan guru, serta keberpihakan pada nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat setempat yang dapat menjadi fondasi dalam membentuk karakter peserta didik yang berbudaya, beretika, dan berdaya saing Mulyasa (2013: 45)

Tilaar, (2002: 105). Kepemimpinan merupakan bagian terpenting dalam manajemen yaitu merencanakan dan mengorganisasi, tetapi peran utama kepemimpinan yaitu memengaruhi orang lain agar tercapainya tujuan yang diinginkan. Dapat dipahami bahwasanya pemimpin bisa jadi manajer yang lemah apabila perencanaan yang dilakukan jelek dan membuat kelompok menuju arah yang salah (Mulyasa, 2007:107- 108). Kepemimpinan Kepala sekolah merupakan komponen penting dalam sekolah, karena menetapkan berbagai kebijakan dan aturan sebagai pedoman yang akan membawa sekolah dalam menjalankan segala kegiatan di Lembaga ini. Salah satu penentu kemajuan dari suatu Lembaga Pendidikan adalah Kepemimpinan Kepala Sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan E. Mulyasa (2011), bahwa : Kepala Sekolah memiliki peran yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyalurkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Bagaimana Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor utama dalam menentukan sekolah dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Secara ideal, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas yang kuat, yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya lokal. Dalam konteks ini, kearifan lokal memiliki peran krusial sebagai fondasi pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, seharusnya menjadi garda terdepan dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal. Ini berarti kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, bersama seluruh warga sekolah, seyogyanya mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah sehari-hari. Pengintegrasian ini akan menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budayanya sendiri, membentuk pribadi yang berakhlak mulia, toleran, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sesuai dengan semangat Pancasila dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Meskipun konsep ideal tersebut telah banyak diangkat dalam kebijakan pendidikan, pada kenyataannya implementasi kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak kepala sekolah yang lebih fokus pada tuntutan administratif dan capaian akademik semata, sementara aspek kultural sering kali terabaikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan normatif dengan realitas empirik di lapangan. Suyanto (2010:92) menyebutkan bahwa salah satu tantangan besar dalam pendidikan di Indonesia adalah ketidakmampuan pemimpin sekolah dalam mengaitkan nilai-nilai lokal dengan strategi pengembangan pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan peserta didik. Kearifan lokal harus dihidupkan kembali dalam pendidikan karena nilai-nilainya sejalan dengan pendidikan karakter yang saat ini menjadi prioritas nasional (Sedyadi, 2019:42)

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat, nilai-nilai kearifan lokal di berbagai daerah mengalami pergeseran yang signifikan. Tradisi, norma, dan budaya lokal yang dahulu menjadi pedoman hidup masyarakat mulai tergerus oleh budaya luar yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa. Fenomena ini juga berdampak pada lingkungan sekolah, di mana peserta didik cenderung semakin jauh dari nilai-nilai budaya lokal yang seharusnya menjadi dasar dalam pembentukan karakter mereka. Sekolah sebagai institusi pendidikan dasar menjadi ruang penting untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Globalisasi telah membawa dampak ambivalen terhadap budaya lokal, salah satunya adalah terpinggirkannya nilai-nilai tradisional yang menjadi jati diri bangsa. Sekolah harus hadir untuk merespon tantangan ini (Tilaar, 2002:113).

Pemilihan UPT SDN Dagangan Kecamatan Parengan sebagai lokus penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan. Pertama, kedua sekolah berada dalam komunitas masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai lokal seperti musyawarah, gotong royong, dan budaya tradisional yang khas. Kedua, belum ada dokumentasi ilmiah yang membahas kepemimpinan kepala sekolah di dua sekolah ini dalam konteks pengembangan kearifan lokal. Ketiga, kepala sekolah di dua sekolah tersebut menunjukkan karakter kepemimpinan yang aktif dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan pendekatan kepemimpinan berbasis kearifan lokal secara lebih konkret. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap berupa belum adanya kajian mendalam yang secara khusus merumuskan model kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal di sekolah dasar pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model kepemimpinan kepala sekolah berbasis kearifan lokal melalui studi multisitus di UPT SDN Dagangan dan UPT SDN Wukirharjo 2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan serta kontribusi praktis bagi penguatan budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode diskriptif jenis studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami, menjelaskan, dan mendeskripsikan secara mendalam model kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kearifan lokal di UPT SD Negeri Dagangan Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban. Pendekatan ini tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman makna, nilai, dan strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam konteks budaya lokal. Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri Dagangan, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban, dengan waktu pelaksanaan pada

semester genap tahun pelajaran berjalan, yaitu bulan Januari hingga April 2025. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik kepemimpinan yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam budaya sekolah dan proses pendidikan. Subjek dalam penelitian ini ditentukan secara purposive (purposive sampling), yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah sebagai informan utama, guru kelas dan guru mata pelajaran sebagai informan pendukung, serta tenaga kependidikan dan perwakilan peserta didik sebagai informan pelengkap dan tokoh masyarakat yang terdapat di lingkungan lembaga tersebut dari beberapa subjek tersebut terdapat 6 informan yang meliputi kepala sekolah, Guru, Tenaga kependidikan, Siswa, Tokoh masyarakat dan Perangkat Desa. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah. Teknik penentuan subjek dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan (data saturation).

Prosedur penelitian diawali dengan tahap pra-lapangan berupa studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi sekolah dan bentuk kepemimpinan kepala sekolah. Selanjutnya dilakukan tahap pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung perilaku kepemimpinan kepala sekolah, interaksi sosial warga sekolah, serta aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memiliki fleksibilitas dalam menggali informasi secara mendalam, sementara studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen kebijakan sekolah, program kerja, visi-misi, notulen rapat, serta arsip kegiatan sekolah yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama, yang dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar dokumentasi. Peneliti berperan secara aktif dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan memaknai data dengan tetap menjaga objektivitas dan keabsahan data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara berulang dan berkelanjutan guna memperoleh data yang mendalam, utuh, dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data dan berlangsung secara terus-menerus hingga penelitian selesai. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh diseleksi, diklasifikasikan, dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antar konsep. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi data dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori kepemimpinan dan konsep kearifan lokal sehingga diperoleh pemaknaan yang komprehensif terhadap model kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kearifan lokal di UPT SDN Dagangan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta melalui perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan di lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan informan pendukung lainnya. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi. Melalui prosedur ini, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di UPT SDN Dagangan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun dan menguatkan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai figur teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai budaya lokal melalui sikap, kebijakan, serta pola interaksi yang humanis dan partisipatif. Kepemimpinan yang diterapkan cenderung bersifat demokratis dan berbasis keteladanan, di mana kepala sekolah senantiasa melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan warga sekolah dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan budaya sekolah.

Hasil temuan menunjukkan bahwa model kepemimpinan yang dikembangkan berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, tepa selira, andhap asor, tanggung jawab, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diinternalisasikan melalui kebijakan sekolah, pembiasaan harian, serta kegiatan pembelajaran dan nonpembelajaran. Kepala sekolah secara konsisten menanamkan sikap saling menghargai, kebersamaan, serta kepedulian sosial melalui kegiatan rutin seperti kerja bakti, doa bersama, kegiatan keagamaan, dan peringatan hari besar budaya lokal. Secara analitis, temuan tersebut selaras dengan prinsip kepemimpinan transformasional, di mana kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi dan memotivasi warga sekolah untuk bergerak menuju tujuan bersama. Keteladanan yang ditunjukkan kepala sekolah mencerminkan dimensi *idealized influence*, yaitu kemampuan pemimpin menjadi panutan yang dihormati dan dipercaya. Sementara itu, keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah mencerminkan dimensi *inspirational motivation* dan *individualized consideration*, di mana kepala sekolah memberi ruang partisipasi, penghargaan, serta dukungan terhadap potensi setiap individu.

Dalam praktik kepemimpinannya, kepala sekolah menerapkan strategi kolaboratif dengan membangun komunikasi yang terbuka dan harmonis dengan seluruh warga sekolah. Guru diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai lokal. Hal ini menciptakan iklim kerja yang kondusif dan meningkatkan rasa memiliki terhadap program sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran melalui penguatan karakter, penggunaan contoh kontekstual, serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan budaya sekolah berbasis kearifan lokal dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai program dan kebiasaan positif. Program-program tersebut antara lain pembiasaan sikap sopan santun, penggunaan bahasa yang santun, kegiatan keagamaan dan sosial, serta pelestarian tradisi lokal yang relevan dengan nilai pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama yang memastikan bahwa setiap kegiatan sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berakar pada nilai budaya lokal. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi kepemimpinan berbasis kearifan lokal, seperti perbedaan latar belakang budaya peserta didik, keterbatasan waktu dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran, serta tantangan dalam menjaga konsistensi seluruh warga sekolah. Namun, kepala sekolah mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan persuasif, komunikasi intensif, serta pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah di UPT SDN Dagangan mampu membangun dan memperkuat kearifan lokal melalui kepemimpinan yang visioner, partisipatif, dan berlandaskan nilai budaya.

Kepemimpinan tersebut tidak hanya berdampak pada terciptanya budaya sekolah yang harmonis dan berkarakter, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di UPT SDN Dagangan memiliki peran sentral dalam membangun dan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kepemimpinan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif dan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya sekolah yang berakar pada nilai-nilai lokal. Kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan nilai budaya ke dalam sistem dan praktik pendidikan secara berkelanjutan.

Model kepemimpinan yang diterapkan bersifat partisipatif dan humanis, di mana kepala sekolah menempatkan guru dan warga sekolah sebagai mitra kerja. Pola kepemimpinan semacam ini memperkuat rasa kebersamaan, tanggung jawab kolektif, serta komitmen bersama dalam mengembangkan budaya sekolah yang berlandaskan kearifan lokal. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya keteladanan, motivasi, dan pemberdayaan warga sekolah dalam mencapai tujuan bersama. Kearifan lokal yang diinternalisasikan dalam kehidupan sekolah, seperti nilai gotong royong, sopan santun, toleransi, dan kepedulian sosial, terbukti mampu membentuk iklim sekolah yang kondusif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk simbolik, tetapi juga terimplementasi dalam kebijakan sekolah, kegiatan pembelajaran, serta interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi landasan strategis dalam membangun karakter peserta didik sekaligus memperkuat identitas sekolah.

Selain itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menunjukkan bahwa sekolah mampu menjadikan lingkungan sosial dan budaya sekitar sebagai sumber belajar yang kontekstual. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik serta memperkuat relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik secara berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam implementasi kepemimpinan berbasis kearifan lokal, seperti perbedaan latar belakang budaya peserta didik dan keterbatasan waktu guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pembelajaran. Kendala tersebut menunjukkan perlunya konsistensi kebijakan, dukungan seluruh warga sekolah, serta penguatan kapasitas guru agar nilai kearifan lokal dapat diimplementasikan secara optimal dan berkesinambungan.

Implikasi praktis dari penelitian ini bagi kepala sekolah lain adalah pentingnya menjadikan kearifan lokal sebagai dasar dalam merumuskan visi, misi, dan kebijakan sekolah. Kepala sekolah perlu berperan aktif sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai budaya lokal serta menciptakan ruang partisipasi bagi guru dan warga sekolah dalam pengembangan program berbasis kearifan lokal. Selain itu, kepala sekolah disarankan untuk mendorong integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran melalui penguatan pendidikan karakter dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dengan menerapkan kepemimpinan yang transformasional dan kontekstual, kepala sekolah di berbagai satuan pendidikan diharapkan mampu membangun budaya sekolah yang berakar pada nilai lokal, sekaligus adaptif terhadap tuntutan pendidikan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah di UPT SDN Dagangan Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban berperan signifikan dalam membangun dan mengembangkan kearifan lokal di lingkungan sekolah. Kepemimpinan yang diterapkan bersifat partisipatif, demokratis, dan berorientasi pada keteladanan, sehingga mampu menciptakan budaya sekolah yang harmonis dan berkarakter. Kearifan lokal diimplementasikan melalui berbagai program dan kebiasaan sekolah yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan nonpembelajaran. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama yang mengarahkan, memfasilitasi, dan memberi teladan dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, kepemimpinan berbasis kearifan lokal terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik serta penguatan identitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Depdiknas. (2007). Permendiknas No. 13 Tahun 2007.
- Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100-115.
- Eraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books.
- Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press.
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the Instructional Management Behavior of Principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Alternatif: Paradigma Baru Pendidikan untuk Kaum Tertindas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahjosomidjo, op. Cit., *Kepemimpinan kepala sekolah: tinjauan teoritik dan permasalahannya*, (Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers)1999), hlm. 124
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*.